

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode penting dalam kehidupan seorang ibu setelah melahirkan, yang berlangsung selama enam minggu pascapersalinan (WHO, 2023). Pada masa ini, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Salah satu masalah yang sering dihadapi ibu nifas adalah kesulitan dalam produksi ASI, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Kesulitan dalam produksi ASI dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, yang berisiko terhadap tumbuh kembangnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia telah meningkat menjadi 68%, naik dari 52% pada tahun 2017. Namun, tantangan masih ada terutama pada tahap bayi baru lahir. Hanya 27% bayi yang menerima ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, dan satu dari lima bayi tidak diberikan ASI dalam tiga hari pertama kehidupannya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam cakupan ASI eksklusif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan praktik menyusui yang optimal sejak dini (WHO, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Februari 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti 1 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah target nasional. Pada tahun 2023, dari 58 ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, hanya 31 ibu (53,4%) yang

memberikan ASI eksklusif. Angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% cakupan ASI eksklusif. Selain itu, penggunaan susu formula di Puskesmas Baturiti 1 terbilang sangat tinggi, yang dapat berdampak pada rendahnya angka pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa ibu yang menyusui secara eksklusif, sebanyak 3 orang (30%) tidak bekerja dan mendapatkan dukungan penuh dari suami dalam pemberian ASI. Sementara itu, 7 orang (70%) menyatakan bahwa suami mereka kurang memahami pentingnya ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti produksi ASI yang tidak lancar, kurangnya dukungan suami karena kesibukan bekerja, serta keyakinan bahwa bayi tetap sehat meskipun mengonsumsi susu formula atau makanan lainnya. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan adanya fenomena *fatherless* dalam konteks emosional dan edukatif, di mana peran ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif menjadi minim. Banyak ibu dan suami yang tidak mengetahui teknik pijat oksitosin sebagai salah satu cara efektif untuk memperlancar produksi ASI, sehingga banyak bayi yang akhirnya lebih sering diberikan susu formula dibandingkan ASI.

Bayi tidak diberikan ASI ada beberapa faktor penyebab, diantaranya faktor fisiologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Faktor fisiologis mencakup produksi ASI yang rendah akibat kurangnya stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin. Faktor psikologis seperti stres, kelelahan, dan depresi pasca persalinan juga dapat menghambat produksi ASI. Faktor sosial mencakup kurangnya dukungan dari keluarga, terutama suami, serta pengaruh budaya yang masih menganggap pemberian susu formula sebagai alternatif yang lebih praktis. Selain itu, faktor

ekonomi juga berpengaruh, di mana ibu yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas untuk menyusui secara eksklusif (Smith et al., 2022).

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Pijat ini dilakukan dengan cara memberikan stimulasi pada daerah punggung ibu, yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga mempercepat produksi ASI (Jones et al., 2021). Menurut penelitian dari Saputri dkk, (2019), ibu *postpartum* yang diberikan pijat oksitosin mempunyai peluang 11,667 kali memiliki produksi ASI cukup dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin.

Berdasarkan uraian tersebut mengingat banyaknya terdapat manfaat mengenai pemberian ASI eksklusif dan pentingnya dukungan orang terdekat dalam proses menyusui, maka penulis tertarik untuk meneliti gambaran perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baturiti I”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku suami dalam

melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan suami dalam melakukan pijat oksitosin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi gambaran sikap suami dalam melakukan pijat oksitosin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi gambaran keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Fasilitas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai panduan praktis dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin.
- b. Bagi Suami dan Ibu Nifas, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait perawatan ibu nifas yang aman dan bermanfaat.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai peran suami dalam perawatan pasca-persalinan, serta mengeksplorasi metode lain yang dapat mendukung kesehatan ibu nifas.